

## **Efektivitas Model *Lesson Study* dalam Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme pada SMA/MA Di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012**

Zeni Haryanto

Program Study Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Mulawarman

### **Abstract**

Based on the mapping of the standard competence/basic competence of students in each subject is mainly targeted at schools in West Kutai regency into the sample obtained by the fact that over 50% of the standard of competence in each subject cannot be reach by the UN students. It is necessary for improvement in the standard of the learning process to conduct training on constructivist learning for teachers of each subject and implemented through the lesson study model. The model consists of lesson study phase of Plan, Do and See. The results of the learning observations is then discussed in the reflection on the stage See to know what needs to be improved in the teaching and learning activities of students at the time. Based on the analysis of the instrument can be concluded that a guide of the lesson study model is produced that can be applied to implement school-based lesson study in West Kutai District with the effectiveness of the implementation by 91%, or can be said to be very effective.

Keywords: *Effectiveness, Lesson Study Model, Learning, Constructivism*

### **Pendahuluan**

Rendahnya mutu pendidikan di SMA/MA di Kutai Barat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) pada tahun 2011. Kelulusannya menunjukkan prosentase yang cukup rendah, yaitu hampir setengah dari jumlah siswa yang tidak lulus se-Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Kutai Barat menempati urutan terbawah dari 14 kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil pemetaan terhadap pencapaian

standar kompetensi/kompetensi dasar siswa pada setiap mata pelajaran UN pada 3 SMA di Kabupaten Kutai Barat yang menjadi sampel dalam penelitian PPMP tahun 2011 diperoleh fakta bahwa lebih dari 50% standar kompetensi pada tiap mata pelajaran UN tidak dapat dikuasai oleh siswa (Tim PPMP, 2011).

Faktor penyebab rendahnya penguasaan kompetensi siswa tersebut dikarenakan pelaksanaan 8 standar

nasional pendidikan di 3 SMA di Kutai Barat yang menjadi sampel penelitian PPMP 2011 tidak sesuai Permendiknas (Tim PPMP, 2011). Berdasarkan analisis *fishbone* dan FGD, standar proses pembelajaran merupakan penyebab utama rendahnya hasil UN di Kabupaten Kutai Barat. Kenyataan di sekolah sebagian besar guru-guru mapel UN di Kubar tidak mengerti/tidak memahami tentang pembelajaran yang konstruktivisme. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini dominan menggunakan pendekatan yang behavioristik dan klasikal. Akibatnya, banyak materi pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep dan penalaran tidak dapat dikuasai oleh siswa.

Solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya mutu pendidikan di kabupaten Kutai Barat adalah dengan menyelenggarakan kegiatan pelatihan bagi guru-guru mapel UN di Kabupaten Kutai Barat berupa peningkatan pemahaman dan penerapan pembelajaran yang bersifat konstruktivisme melalui model *Lesson Study*. Pemilihan model *Lesson Study* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini dapat diterapkan pada semua

bidang studi (dalam hal ini semua mapel UN) dan dapat dilaksanakan antar guru dalam satu sekolah atau dengan lintas sekolah sehingga dapat terjalin kerjasama dan kolaborasi antar guru sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan mutu guru dan siswa secara bersama. Selain itu, model *lesson study* juga dapat digunakan untuk menerapkan semua jenis pendekatan, metode maupun strategi pembelajaran, termasuk penerapan pendekatan konstruktivisme.

Upaya perbaikan standar proses pembelajaran yang akan dilakukan melalui penerapan pembelajaran konstruktivisme ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan proses penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru masing-masing mata pelajaran. Melalui kegiatan ini diharapkan pula setiap guru dan/atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung, dan guru dituntut untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang akan diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi tersebut.

Melalui model *lesson study*, guru diberi kesempatan nyata untuk menyaksikan pembelajaran (*teaching*)

dan pemelajaran atau proses belajar siswa (*learning*) di ruang kelas sehingga guru-guru dapat mengembangkan pemahaman atau gambaran yang sama tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran konstruktivisme, sehingga dapat memudahkan dalam penerapannya di kelas sendiri. Model *lesson study* dapat membimbing guru-guru mapel UN untuk memfokuskan diskusi-diskusi mereka pada perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi pada praktik pembelajaran di kelas terutama pada kompetensi-kompetensi dasar yang sulit dikuasai oleh siswa.

Penerapan pembelajaran konstruktivisme melalui model *Lesson Study* ini bertujuan agar guru-guru mapel UN dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat menguasai kompetensi dasar dengan membangun sendiri pengetahuannya dari berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya melalui pengalamannya sendiri dan melalui interaksi sosial (Muijs dan Reynolds, 2008).

Guru-guru mapel UN yang telah mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran konstruktivisme dapat langsung mengimplementasikannya

dalam merencanakan, melakukan dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang konstruktivisme. Melalui model *lesson study* berbasis sekolah, guru dapat mengamati pelaksanaan pembelajaran dari guru model yang diteliti dan juga dapat mengadopsi pembelajaran sejenis setelah mengamati respon siswa yang tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan cara seperti yang dilaksanakan pada kegiatan *lesson study* ini. Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pembelajaran maupun melalui laporan tertulis, video, ataupun forum diskusi untuk berbagi pengalaman dengan kolega. Sehingga dengan penerapan model *Lesson study*, guru dapat memperbaiki mutu pengajarannya serta meningkatkan profesionalismenya.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian survey untuk mengetahui efektifitas model *lesson study* dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme pada siswa SMA/MA di Kabupaten Kutai Barat. Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Sendawar yang pembelajarannya menggunakan model

lesson study dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme, kemudian diamati proses pembelajarannya. Selain diobservasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa juga diberi angket untuk mengetahui tanggapan tentang pelaksanaan model lesson study dan pembelajaran konstruktivisme. Guru juga diberi angket tanggapan tentang pelaksanaan model lesson study.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu: 1) angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran, 2) angket guru mengenai pelaksanaan model lesson study, 3) tes hasil belajar, 4) lembar pengamatan/observasi. Untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka dilakukan dokumentasi kegiatan lesson study. Teknik analisis yang digunakan untuk

mengetahui efektivitas model lesson study dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme adalah analisis komparasional dan analisis secara deskriptif kualitatif.

### Hasil

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan implementasi model *lesson study* dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme pada SMA/MA di Kabupaten Kutai Barat diperoleh data mengenai keterlaksanaan RPP pada saat *Open Lesson*, respon guru terhadap seluruh kegiatan mulai tahap sosialisasi hingga *open lesson*, respon siswa tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru model, dan efektifitas implementasi model dalam menyelesaikan masalah pembelajaran.

Tabel 1. Data Hasil Keterlaksanaan Proses Pembelajaran sesuai RPP oleh Guru Model

No.	Mata Pelajaran	Persentase Keterlaksanaan
1	Matematika	Tidak dilaksanakan open lesson
2	Kimia	88 % terlaksana
3	Fisika	Tidak dilaksanakan open lesson
4	Biologi	78,2 % terlaksana
5	Bahasa Indonesia	Tidak dilaksanakan open lesson
6	Bahasa Inggris	91,1 % terlaksana
7	Sosiologi	100 % terlaksana
8	Ekonomi	95 % terlaksana
9	Geografi	80 % terlaksana

No.	Mata Pelajaran	Persentase Keterlaksanaan
	Rata-rata	88,71 % terlaksana

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata keterlaksanaan pembelajaran konstruktivisme sesuai yang direncanakan adalah sebesar 88,71%. Hal ini menunjukkan ada kegiatan pembelajaran yang tidak terlaksana, yaitu sebesar 11,29%.

Tabel 2. Data Hasil Analisis Respon Siswa Terhadap Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme oleh Guru Model

No.	Mata Pelajaran	Persentase Respon Positif Siswa
1	Matematika	Tidak dilaksanakan open lesson
2	Kimia	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% adalah sebanyak 71% siswa</li> <li>Sebanyak 29% siswa tidak setuju dengan pola penataan tempat duduk</li> <li>Sebanyak 10,7% siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran</li> </ul>
3	Fisika	Tidak dilaksanakan open lesson
4	Biologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% adalah sebanyak 71,4 % siswa</li> <li>Sebanyak 28,6 % siswa tidak setuju dengan pola penataan tempat duduk</li> <li>Hanya 2 siswa (7,1%) siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran</li> </ul>
5	Bahasa Indonesia	Tidak dilaksanakan open lesson
6	Bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% adalah sebanyak 72,7 % siswa</li> <li>Sebanyak 27,3 % siswa tidak setuju dengan pola penataan tempat duduk</li> <li>Sebanyak 18,2% siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran</li> </ul>
7	Sosiologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% adalah sebanyak 68,2 % siswa</li> <li>Sebanyak 31,8% siswa tidak setuju dengan pola penataan tempat duduk</li> <li>Hanya 1 siswa (4,5 %) tidak dapat mengikuti pembelajaran</li> </ul>
8	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% adalah sebanyak 80 % siswa</li> <li>Sebanyak 20% siswa tidak setuju dengan pola penataan</li> </ul>

No.	Mata Pelajaran	Persentase Respon Positif Siswa
		tempat duduk
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik</li> </ul>
9	Geografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% adalah sebanyak 80% siswa</li> <li>Sebanyak 20% siswa tidak setuju dengan pola penataan tempat duduk</li> <li>Hanya 1 siswa (4 %) tidak dapat mengikuti pembelajaran</li> </ul>

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah siswa yang memberikan respon positif 100% terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru model adalah sebesar 73,88%. Hal ini membuktikan bahwa rata-rata

sebanyak 26,12% siswa tidak setuju terhadap pembelajaran yang dilakukan. Sikap tidak setuju ini lebih disebabkan karena pola penataan tempat duduk yang membuat siswa kurang bisa berinteraksi dan belajar dengan nyaman.

Tabel 3. Hasil Analisis Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme yang Dilakukan oleh Guru Model

No. Responden	Mata Pelajaran					
	Kimia	Biologi	Bahasa Inggris	Sosiologi	Ekonomi	Geografi
1	49	42	50	46	44	48
2	35	39	41	38	49	43
3	47	41	47	49	46	44
4	46	41	42	43	50	49
5	39	44	42	45	40	48
6	49	41	44	50	40	47
7	43	44	47	45	40	43
8	40	42	53	45	44	40
9	45	44	47	44	42	42
10	43	47	42	38	42	45
11	49	47	47	42	35	43
12	43	38		44	36	48
13	42	39		42	43	49
14	51	41		48	45	36
15	36	44		50	40	41
16	39	50		49	43	48
17	49	41		50	41	35

No. Responden	Mata Pelajaran					
	Kimia	Biologi	Bahasa Inggris	Sosiologi	Ekonomi	Geografi
18	50	47		45	25	39
19	41	35		41	45	41
20	49	42		44	43	45
21	39	56		46	49	47
22	48	44		44	53	46
23	43	41			51	49
24	49	47			43	48
25	43	42			51	45
26	41	44				
27	47	45				
28		41				
<b>Total Skor</b>	<b>1195</b>	<b>1200</b>	<b>502</b>	<b>988</b>	<b>1080</b>	<b>1109</b>
<b>Jumlah Res.</b>	<b>27</b>	<b>28</b>	<b>11</b>	<b>22</b>	<b>25</b>	<b>25</b>
<b>Skor Max</b>	<b>1620</b>	<b>1680</b>	<b>660</b>	<b>1320</b>	<b>1500</b>	<b>1500</b>
<b>%</b>	<b>73,76%</b>	<b>71,43%</b>	<b>76,06%</b>	<b>74,85%</b>	<b>72%</b>	<b>73,93%</b>
<b>Interpretasi</b>	<b>S</b>	<b>S</b>	<b>S</b>	<b>S</b>	<b>S</b>	<b>S</b>

Keterangan:

STS = Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Senang (Kriterium = 25% - 37,5%)

KS = Kurang Setuju/Kurang Senang (Kriterium = 37,6% - 62,5%)

S = Setuju/Senang (Kriterium = 62,6% - 87,5%)

SS = Sangat Setuju/Sangat Senang (Kriterium = 87,6% - 100%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa pada seluruh mata pelajaran yang melaksanakan *Open Lesson* menyatakan cukup setuju dengan model dan metode pembelajaran konstruktivisme yang digunakan oleh guru model.

Tabel 4. Hasil Analisis Angket Respon Guru Terhadap Kegiatan Implementasi Model *Lesson Study* dalam Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme

No. Resp	Skor Tiap Mata Pelajaran								
	Kim	Fis	Bio	Mat	Ing	Ind	Sos	Eko	Geo
1	50	56	47	50	43	51	56	52	55
2	50	56	51		43	53	47	55	41
3	55	56	56		45		49	56	51
4	56	45	51		48		56	46	
5		54			41				
6		56			50				
7					53				
8					45				
<b>Total Skor</b>	<b>211</b>	<b>323</b>	<b>205</b>	<b>50</b>	<b>368</b>	<b>104</b>	<b>208</b>	<b>209</b>	<b>147</b>
<b>Jml Resp</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>1</b>	<b>8</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>3</b>
<b>Skor Maks.</b>	<b>224</b>	<b>336</b>	<b>224</b>	<b>56</b>	<b>448</b>	<b>112</b>	<b>224</b>	<b>224</b>	<b>168</b>
<b>%</b>	<b>94,2</b>	<b>96,13</b>	<b>91,52</b>	<b>89,29</b>	<b>82,14</b>	<b>92,86</b>	<b>92,86</b>	<b>93,30</b>	<b>87,50</b>
<b>Ket</b>	<b>SS</b>	<b>SS</b>	<b>SS</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>	<b>SS</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>

Keterangan:

STS = Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Senang (Kriterium = 25% - 37,5%)

KS = Kurang Setuju/Kurang Senang (Kriterium = 37,6% - 62,5%)

S = Setuju/Senang (Kriterium = 62,6% - 87,5%)

SS = Sangat Setuju/Sangat Senang (Kriterium = 87,6% - 100%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 77,78 % guru menyatakan sangat setuju dengan kegiatan *Lesson Study* yang dilakukan dan sebanyak 22,22% guru menyatakan cukup setuju. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan lesson study dapat memberikan manfaat bagi guru-guru peserta kegiatan.

Efektivitas pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar

siswa. Contohnya pada mata pelajaran Geografi terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata kelas 61,8 menjadi 64,8.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi dan hasil diskusi refleksi diketahui bahwa siswa mulai berkonsentrasi belajar saat guru menyampaikan apersepsi, saat guru mulai

memberikan tugas untuk didiskusikan di dalam kelompok dan saat guru menggunakan media pembelajaran.

Kegiatan apersepsi yang mampu menyebabkan siswa dapat fokus pada pelajaran menggambarkan bahwa guru model sudah melakukan apersepsi dengan baik meskipun hanya sedikit siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa tentang materi yang dipelajari masih rendah, selain itu faktor minat dan motivasi siswa untuk mempelajari materi pelajaran juga cenderung masih rendah.

Kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan paradigma konstruktivistik yang memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Untuk itu, guru dituntut untuk memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemampuannya.

Kegiatan diskusi kelompok atau kerja kelompok yang dilakukan oleh

hampir semua mata pelajaran yang melakukan *open lesson* telah menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah bersifat konstruktivis. Sebab kegiatan tersebut telah menggambarkan upaya guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajarnya tidak secara sendiri-sendiri, namun melalui interaksi dalam jaringan sosial yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas. Adanya dorongan untuk melakukan aktivitas belajar kolaboratif antar siswa baik dalam kelompok maupun antar kelompok tersebut telah memunculkan optimisme guru tentang kemungkinan meningkatnya kualitas pembelajaran melalui penerapan pembelajaran konstruktivisme.

Dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok ini, guru telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator dengan membimbing tiap kelompok saat melakukan diskusi. Guru juga telah memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru sudah membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dan guru

memberikan tugas untuk dilakukan di rumah.

Penggunaan media dalam pembelajaran yang mampu membangkitkan konsentrasi belajar siswa juga telah dapat mengubah metode dan strategi mengajar guru dari behavioristik menjadi konstruktivistik. Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme ini adalah adanya siswa yang masih belum dapat berkonsentrasi akibat faktor internal siswa sendiri, seperti siswa yang memiliki permasalahan pribadi atau karena karakter pribadi siswa yang kurang bergaul sehingga sulit untuk bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, kendala lain berasal dari dalam diri guru yang kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran yang digunakan, sehingga pembelajaran yang direncanakan menjadi tidak terlaksana dengan baik. Contohnya seperti yang terjadi pada mata pelajaran Sosiologi, ketika kegiatan *open lesson* berlangsung tiba-tiba LCD yang digunakan macet atau tidak berfungsi dengan baik, sementara guru kurang pandai menguasai kelas saat kesalahan teknis terjadi akibatnya suasana belajar tidak dapat terkondisi

dengan baik dan hasil respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru model sebagaimana yang terlihat dalam tabel 2 paling rendah dibanding mata pelajaran yang lain, yaitu hanya 68,2%.

Adanya siswa yang tidak dapat berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung didukung pula oleh hasil pengamatan para observer di semua mata pelajaran yang melaksanakan *Open Lesson*. Siswa yang tidak dapat berkonsentrasi belajar ditandai dengan adanya siswa bermalas-malasan dengan meletakkan kepala di atas meja, menggunakan HP, bergurau dengan temannya, dan bersikap acuh tak acuh saat pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi guru observer menyatakan bahwa siswa banyak yang mulai tidak berkonsentrasi belajar ketika guru mulai mendominasi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan informasi pelajaran dan saat guru kurang melakukan pengawasan saat proses diskusi berlangsung. Hal ini terjadi karena kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan materi. Interaksi dalam pembelajaran masih cenderung hanya terjadi antara guru dengan siswa.

Secara konseptual, pembelajaran dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari guru ke siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya.

Oleh sebab itu, dari hasil refleksi diperoleh beberapa saran yang sebaiknya dilakukan oleh guru model untuk mengaktifkan siswa yaitu: 1) dengan mengajukan pertanyaan untuk menggali pengetahuan awal siswa tidak hanya pada satu siswa tetapi pada beberapa siswa; 2) menggali pengetahuan siswa dengan menggunakan jawaban salah yang kemudian dikembalikan kepada siswa untuk diminta pendapatnya; 3) menerapkan pembelajaran kontekstual sehingga siswa lebih mudah dalam mengkonstruksi pengetahuannya karena sesuai dengan pengalaman siswa. Misalnya pada mata pelajaran Geografi, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa: "Siapa yang pernah merasakan gempa bumi?" yang kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan: "Kenapa di Kalimantan Timur tidak pernah terjadi gempa bumi?". Dengan pertanyaan

tersebut guru berusaha menggali pengetahuan siswa dan menghubungkan fakta dengan materi yang sedang dipelajari.

Beberapa saran yang dikemukakan di atas sesuai dengan prinsip dalam pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu: 1) pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa, dan 2) fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak. Kedua prinsip ini menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan secara spesifik Hudoyo (1990) mengatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari pada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut.

Kemampuan guru model dalam melakukan apersepsi di awal

pembelajaran adalah salah satu hal yang dapat ditiru oleh guru lain (dalam hal ini observer). Sebab pada tahap inilah, minat siswa terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan dapat ditingkatkan. Selain itu dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa, interaksi siswa dengan materi pelajaran juga dapat meningkat.

Data hasil analisis respon siswa terhadap pembelajaran konstruktivisme yang dilakukan oleh guru model dalam tabel 2, lebih dari 70% siswa memberikan respon positif terhadap metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru model. Hanya yang perlu dievaluasi adalah pengaturan tempat duduk yang menurut hampir 30% siswa menyulitkan untuk melakukan diskusi kelompok dan melihat ke arah media. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab kurang efektifnya pembelajaran. Hal lain yang berpengaruh terhadap ketidakefektifan pembelajaran adalah kurangnya buku sumber belajar siswa dan terbatasnya jumlah LKS yang ada di masing-masing kelompok, yaitu tiap kelompok hanya memiliki 1 buku sumber dan LKS.

Pada tabel 3 juga terlihat bahwa seluruh mata pelajaran yang melakukan

*Open Lesson* (kimia, biologi, bahasa Inggris, sosiologi, ekonomi dan geografi) menunjukkan respon siswa yang cukup baik terhadap pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil angket respon siswa dan hasil wawancara diketahui bahwa siswa merasa cukup senang dan berharap agar model dan metode pembelajaran yang serupa dapat diterapkan lagi untuk pokok bahasan yang lain. Siswa juga merasa bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran cukup dapat membantu dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, memudahkan dalam memahami hubungan antar konsep, mempermudah dalam belajar dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, serta cukup dapat mengubah persepsi siswa dari pelajaran yang sulit dan membosankan menjadi pelajaran yang menyenangkan.

Di lihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi di kelas model sebagaimana yang disajikan dalam lampiran 3 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah mendapatkan perlakuan penerapan pembelajaran konstruktivisme, yaitu dari nilai rata-rata kelas 61,8 menjadi 64,8 atau jika dilihat berdasarkan ketuntasan

belajarnya (standar KKM yang ditetapkan adalah 60) maka terjadi peningkatan siswa yang tuntas dalam pembelajaran dari 15 siswa menjadi 18 siswa. Pada mata pelajaran kimia juga terlihat bahwa siswa yang tuntas dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme adalah sebanyak 71,4% siswa. Hal ini dapat dikatakan sudah cukup baik.

Hasil tersebut merupakan hasil belajar dalam jangka pendek setelah diimplementasikannya pembelajaran konstruktivisme. Temuan ini memberikan gambaran bahwa penerapan pembelajaran konstruktivisme yang dilakukan secara kontinyu dan terus menerus akan memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar dan penguasaan kompetensi siswa. Namun hasil belajar siswa tersebut belum menunjukkan peningkatan yang signifikan karena merupakan nilai yang diambil pada saat *Do* dan *See*. Padahal peningkatan hasil belajar dan penguasaan kompetensi siswa memerlukan proses dan pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Belajar merupakan proses konstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik

dan mental peserta didik secara aktif, dan juga merupakan proses asimilasi dan menghubungkan bahan yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang sehingga pengetahuannya mengenai objek tertentu menjadi lebih kokoh. Karakteristik siswa yang meliputi intelektual, minat, motivasi, dan latar belakang sosial perlu diperhatikan agar hasil belajar bisa meningkat dan maksimal.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektivitas implementasi model *lesson study* yang telah dilaksanakan adalah sebesar 91% atau dapat dikatakan sangat efektif/sangat baik.
2. Perangkat pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme telah dihasilkan dan dilaksanakan dengan persentase keterlaksanaan sebesar 88,71%.
3. Terdapat peningkatan hasil belajar meskipun belum signifikan.

## Daftar Rujukan

- Hendayana, S. 2006. *Lesson Study: Pengalaman IMSTEP-JICA*. Bandung UPI Press.
- Hudoyo, H. 1998. *Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivisme. Makalah disajikan pada Seminar Nasional. Upaya-upaya Meningkatkan Peran Pendidikan Matematika dalam Menghadapi Era Globalisasi : Perspektif Pembelajaran Alternatif Kompetitif*. PPS IKIP Malang.
- Muijs, D dan Reynolds, D. 2008. *Effective Teaching, Teori dan Praktek* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sejathi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108569-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-mutu>. Diakses tanggal 30 Mei 2011.
- Slavin, R.E. 2009. *Educational Psychology: The Theory and Practice (9th Edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Tim PPMP. 2011. *Pemetaan Kompetensi Siswa SMA/MA dan Pengembangan Mutu Pembelajaran di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan*. Laporan Pemetaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan tidak diterbitkan. Samarinda: Lemlit Unmul.
- Yager, R.E. 1991. *The Constructivist Learning Model*. National Science Teacher Association (NSTA). [Online]. Diakses melalui website: <http://www.nsta.org/pubs/tst/reprints/199109yager.html>
- Lewis, C.C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.